

RANCANGAN, IMPLEMENTASI, ASESMEN: *DEEP LEARNING* BERBASIS PESAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS GURU DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN

DESIGN, IMPLEMENTATION, AND ASSESSMENT: MORAL MESSAGE-BASED DEEP LEARNING IN INSTRUCTION TO ENHANCE TEACHER CAPACITY IN INSTRUCTIONAL DESIGN

Bistari Basuni*, Hairida, Ruqiah Ganda Putri Panjaitan, Erlina, Agung Hartoyo, Tomo, Junaidi H. Matsum, Muhammad Boim, Dea Walhidayah

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*e-mail: bistari@fkip.untan.ac.id

Received 2025-07-27

Revised 2026-08-05

Accepted 2026-08-06

Published 2026-08-07

Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi guru Sekolah Dasar di Kota Pontianak adalah keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam pembelajaran secara bermakna serta belum optimalnya penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan pesan moral. Kegiatan dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura, Pontianak. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya yang melibatkan 70 guru Sekolah Dasar dari enam kecamatan di Kota Pontianak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingginya partisipasi peserta dalam sesi diskusi mencerminkan keterlibatan kognitif, minat tinggi, serta suasana belajar yang komunikatif. Namun, munculnya pertanyaan-pertanyaan mendasar mengindikasikan perlunya peninjauan terhadap kejelasan materi dan pendekatan fasilitasi. Berdasarkan angket, pemahaman guru terhadap pembelajaran *deep learning* lebih kuat pada aspek sosial dan konseptual, seperti penghargaan terhadap keberagaman dan kemampuan mengaitkan antar konsep. Aspek intrapersonal, seperti kesadaran diri siswa dan relevansi personal, masih lemah. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan belum sepenuhnya terwujud. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan lanjutan dan pendampingan untuk memperkuat desain pembelajaran yang reflektif, bermakna, dan mengembirakan.

Kata Kunci: *deep learning*; guru Sekolah Dasar; pesan moral

Abstract

The main challenges faced by Elementary School teachers in Pontianak are their limited ability to meaningfully integrate moral values into their teaching and the

1032



suboptimal implementation of deep learning-based instruction. Therefore, this community service initiative aims to enhance teachers' capacity to design, implement, and evaluate deep learning-based instruction that is integrated with moral messages. The activity was carried out at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Tanjungpura University. The program was conducted in the form of a workshop involving 70 teachers from six districts. The results indicated that high levels of participation during discussions reflected strong cognitive engagement, interest, and a communicative learning atmosphere. However, the presence of fundamental-level questions suggested the need to revisit the clarity of instructional content and facilitation methods. Survey data revealed that teachers demonstrated a stronger understanding of the social and conceptual dimensions of deep learning, such as appreciation of diversity and the ability to connect ideas. In contrast, intrapersonal aspects—such as students' self-awareness and personal relevance—remained underdeveloped. Furthermore, joyful learning practices were not yet consistently implemented. These findings underscore the need for continued training and mentoring to support the development of reflective, meaningful, and engaging pedagogical practices.

Keywords: *deep learning; Elementary School; moral values*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses humanisasi, yaitu usaha sistematis untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi utuh, cerdas secara intelektual, emosional, dan moral. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tantangan pembelajaran tidak lagi sekadar soal pencapaian akademik, melainkan bagaimana membentuk karakter dan nilai moral peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka sebagai wajah baru kebijakan pendidikan nasional memberikan penekanan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Utami et al., 2023). Enam dimensi ini menjadi penguatan konkret bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan tidak hanya untuk kecerdasan kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan emosional.

Namun, realitas pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai moral ke dalam proses pembelajaran masih jauh dari harapan. Di Kota Pontianak, guru-guru Sekolah Dasar (SD) menghadapi tantangan besar dalam merancang pembelajaran yang bermuatan nilai. Banyak di antara mereka mengakui bahwa

1033

materi ajar masih berfokus pada penyampaian konten akademik, sementara nilai-nilai moral hanya disisipkan secara verbal atau tidak. Hal ini membuat proses pembelajaran kehilangan nilai yang seharusnya menjadi fondasi utama pendidikan dasar.

Salah satu kendala yang paling mencolok adalah belum adanya perangkat pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan pesan moral dengan strategi pembelajaran bermakna. Guru mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga menghayatinya, menerapkannya dalam kehidupan, dan merenungkan makna moral di baliknya. Akibatnya, pembelajaran menjadi dangkal, bersifat satu arah, dan gagal menggugah kesadaran nilai dalam diri peserta didik.

Dalam konteks inilah pendekatan *deep learning* menjadi sangat relevan untuk diangkat sebagai strategi pembelajaran alternatif. *Deep learning* atau pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman konsep, refleksi personal, pengalaman belajar kontekstual, serta keterlibatan emosi dan nilai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini menolak pola belajar permukaan (*surface learning*) yang hanya berfokus pada menghafal informasi tanpa pemahaman yang bermakna (Fatmawaty, 2024). Sebaliknya, *deep learning* mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan reflektif, serta memaknai apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata.

Secara lebih konkret, pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan moral dapat dibingkai dalam tiga prinsip utama: *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan). Prinsip *mindful* menekankan pentingnya refleksi, kesadaran diri, dan penghargaan terhadap perbedaan nilai. Prinsip *meaningful* mengajak peserta didik untuk menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai universal. *Joyful learning* menekankan bahwa pembelajaran nilai perlu disajikan dalam suasana yang menyenangkan, dialogis, dan berbasis pengalaman positif, sehingga dapat



meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi peserta didik (Sufiani & Marzuki, 2021).

Namun demikian, pemahaman guru terhadap pendekatan ini masih sangat terbatas. Sebagian besar guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran reflektif atau menyusun asesmen moral yang bersifat kontekstual (Khairunnisa et al., 2023; Munawar et al., 2024). Hal ini karena belum memiliki keterampilan maupun perangkat untuk melakukan asesmen nilai yang valid. Selain itu, mereka juga belum familiar dengan teknik observasi, jurnal reflektif, maupun penilaian berbasis proyek sebagai metode untuk menilai internalisasi nilai peserta didik (Anjani et al., 2025).

Selain hambatan pada aspek perencanaan dan penilaian, implementasi nilai moral juga seringkali tidak mempertimbangkan konteks lokal. Guru cenderung menyampaikan nilai secara umum tanpa membingkainya dalam pengalaman atau budaya setempat. Padahal, keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh kedekatan makna dengan kehidupan peserta didik (Febriyanti et al., 2023). Misalnya, mengajarkan nilai empati dapat dilakukan dengan mengaitkannya pada kegiatan gotong royong di lingkungan peserta didik, atau refleksi terhadap kejadian yang dialami peserta didik secara langsung.

Pendekatan pendidikan moral yang efektif juga harus memperhatikan sisi pedagogis. Moral tidak cukup diajarkan secara deklaratif melalui ceramah, tetapi harus dihidupkan melalui dialog, kegiatan reflektif, diskusi kasus, cerita bermuatan nilai, dan pembiasaan yang konsisten. Keteladanan guru menjadi elemen kunci yang sangat berpengaruh, karena peserta didik belajar nilai lebih banyak dari perilaku guru dibanding dari apa yang mereka dengar (Riswan & Ndruru, 2025).

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai bentuk intervensi yang berfokus pada penguatan kapasitas guru SD di Kota Pontianak dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan pesan moral. Kegiatan ini mencakup tiga ranah utama:



rancangan pembelajaran, implementasi dalam konteks kelas, dan asesmen karakter. Melalui *workshop* satu hari yang diselenggarakan oleh dosen-dosen Universitas Tanjungpura, para guru diberikan pemahaman konseptual, latihan penyusunan perangkat ajar, serta simulasi strategi penilaian moral. Harapannya, kegiatan ini dapat mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar di mana nilai moral tidak lagi menjadi pelengkap, tetapi menjadi inti dari proses belajar itu sendiri.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan *workshop* yang bertujuan meningkatkan kapasitas guru Sekolah Dasar di Kota Pontianak dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengasesmen pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi dengan pesan moral. Kegiatan dirancang dalam tiga tahap utama: (1) perencanaan dan koordinasi, (2) pelaksanaan *workshop*, dan (3) evaluasi hasil.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang B1-B2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura, Pontianak, pada tanggal 23 Juni 2025, pukul 07.30–15.00 WIB. Peserta terdiri dari 70 guru Sekolah Dasar yang berasal dari enam kecamatan di Kota Pontianak. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak, serta perwakilan kepala sekolah dan Gugus/Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kegiatan utama dilakukan dalam format *workshop* dengan penyampaian materi dari empat narasumber serta diskusi dan tanya jawab. Materi difokuskan pada integrasi *deep learning* dan nilai moral dalam pembelajaran. Selain penyampaian materi, kegiatan dilengkapi dengan sesi analisis kasus dan pemberian angket untuk menggali praktik implementasi *deep learning* dan pesan moral dalam kelas. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan dan

pengisian dua jenis angket oleh peserta, yaitu: angket pelaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran dan angket implementasi pesan moral dalam pembelajaran.

Instrumen utama yang digunakan adalah angket dengan skala Likert (1–4), mencakup indikator-indikator pada tiga domain utama pembelajaran mendalam: *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan) sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Instrumen kedua menilai implementasi pesan moral melalui delapan indikator merujuk pada Tabel 2.

Tabel 1 Angket Guru Pelaksanaan *Deep Learning* di Kelas

Prinsip	Indikator	Kriteria Penilaian
<i>Mindful</i>	Kesadaran diri siswa dalam belajar	Siswa menunjukkan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan belajar, serta menggunakan strategi yang sesuai
	Refleksi pembelajaran	Guru memberikan ruang bagi perbedaan gaya belajar & kebutuhan
	Penghargaan terhadap perbedaan	Guru memberikan ruang bagi perbedaan gaya belajar & kebutuhan
<i>Meaningful</i>	Keterkaitan dengan kehidupan nyata	Materi dikaitkan dengan pengalaman dan konteks siswa
	Koneksi antar konsep	Guru/siswa mengaitkan konsep baru dengan konsep sebelumnya
	Relevansi personal	Pembelajaran mengakomodasi minat dan tujuan siswa
<i>Joyful</i>	Suasana belajar positif	Lingkungan kelas aman, nyaman, inklusif
	Aktivitas menyenangkan	Pembelajaran disampaikan secara interaktif dan menarik
	Apresiasi proses belajar	Guru memberikan pujian, motivasi, atau penguatan atas proses belajar

Silakan Anda isi apa adanya, sesuai pengalaman dan perasaan Anda saat ini!

Bagi Anda, pesan moral untuk siswa jenjang Apakah perlu?

Mengapa?

Tabel 2 Implementasi Pesan Moral dalam Pembelajaran

Bentuk Pesan Moral	Pernyataan
Keteladanan Guru	Saya bersikap jujur dan adil dalam menilai hasil belajar siswa.
	Saya menunjukkan empati dan kepedulian terhadap permasalahan siswa.
	Saya menghargai pendapat siswa yang berbeda pandangan dengan saya.
Integrasi Nilai dalam Materi Pelajaran	Saya menyisipkan nilai kejujuran, kerja keras, atau tanggung jawab dalam materi pelajaran.
	Saya memberikan tugas yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab.
Diskusi dan Refleksi Moral	Saya mengajak siswa berdiskusi tentang tindakan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.
	Saya menggunakan studi kasus atau pertanyaan moral dalam pembelajaran.
Cerita, Kisah, dan Anekdote Moral	Saya menyampaikan cerita rakyat atau kisah inspiratif bermuatan moral saat mengajar.
	Saya menggunakan video, komik, atau gambar yang menggugah diskusi moral.
Aturan dan Budaya Kelas	Saya melibatkan siswa dalam menyusun aturan kelas secara bersama.
	Saya memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan dengan cara positif.
Kegiatan Proyek Sosial/Layanan Masyarakat	Saya mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau lingkungan.
	Saya melibatkan siswa dalam tugas tanggung jawab bersama, seperti piket kelas.
Pemberian Penguatan Positif	Saya memberikan pujian atau penghargaan atas sikap jujur, disiplin, atau kerja sama siswa.
	Saya memberi tanggung jawab kepada siswa yang menunjukkan karakter baik.
Penggunaan Media Digital Interaktif	Saya menggunakan media digital (game, video, forum) untuk menyampaikan pesan moral.
	Saya mendorong siswa berdiskusi nilai-nilai kehidupan melalui media daring.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dari tiap indikator untuk melihat kecenderungan pemahaman dan praktik peserta terhadap pendekatan *deep learning* serta integrasi pesan moral dalam kegiatan belajar-mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dimulai dengan pembagian tugas yang jelas sesuai tupoksi masing-masing anggota. Seluruh anggota tim berperan aktif dalam merancang pelaksanaan kegiatan, mulai dari penyusunan proposal, pengembangan materi, penyusunan angket (Tabel 1, Tabel 2), hingga pengelolaan administrasi teknis seperti sertifikat, spanduk, dan dokumentasi.

Koordinasi eksternal dilakukan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak serta koordinator Kelompok Kerja Guru (KKG) SD. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan pelaksanaan kegiatan pelatihan pada 23 Juni 2025 di FKIP Universitas Tanjungpura.

Secara umum, hasil tahap ini menunjukkan keterlibatan aktif semua pihak dan kesiapan teknis yang baik. Namun, berdasarkan pembahasan internal, tantangan yang dihadapi antara lain sinkronisasi jadwal dengan pihak mitra dan penyesuaian teknis penyusunan angket sesuai konteks lapangan. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap persiapan yang kolaboratif dan terstruktur sangat penting sebagai pondasi keberhasilan pelaksanaan pelatihan yang bermakna dan efektif.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan dan *workshop* dilaksanakan pada hari Senin, 23 Juni 2025, pukul 07.00–15.00 WIB di Ruang B1–B2 FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak. Kegiatan ini diikuti oleh 70 guru SD yang mewakili enam kecamatan di



Kota Pontianak, dengan keterlibatan 10–12 guru dari tiap kecamatan. Pelatihan diawali dengan pembukaan oleh panitia, sambutan dari perwakilan fakultas, dan perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak.

Sesi inti kegiatan diisi dengan pemaparan materi oleh empat narasumber dari Guru Besar FKIP Untan. Materi yang disampaikan meliputi: Pembelajaran Moral dan Asesmen, yang menekankan integrasi nilai-nilai etis dalam proses berpikir kritis dan reflektif, serta pentingnya asesmen autentik dalam mengukur transformasi sikap peserta didik. Materi kedua yaitu Menuju Pembelajaran Mendalam, yang membandingkan konsep *deep learning* dalam konteks AI dan Kemendikbudristek. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* diarahkan untuk mendorong pemahaman konseptual, pengembangan nilai, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam konteks nyata. Materi ketiga yaitu Asesmen dan *Deep Learning* dalam Pembelajaran, yang menjelaskan bahwa asesmen dalam pembelajaran mendalam harus bersifat formatif, autentik, dan reflektif, mencakup aspek proses berpikir, emosi, dan nilai-nilai kehidupan. Materi keempat yaitu Rancangan, Implementasi, Asesmen *Deep Learning* dengan Pesan Moral, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang transformatif di jenjang Sekolah Dasar perlu didasarkan pada prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, serta menyatu dengan pesan moral melalui kegiatan yang kontekstual dan reflektif. Penyampaian materi pada sesi inti oleh narasumber kepada peserta kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Penyampaian materi dengan judul Rancangan, Implementasi, Asesmen: *Deep Learning* disertai Pesan Moral

Selain sesi materi, sesi tanya jawab berlangsung aktif, mencerminkan antusiasme peserta terhadap penerapan *deep learning* dan nilai moral di kelas. Beberapa isu yang dibahas meliputi: strategi menerapkan pembelajaran berkesadaran dan bermakna tanpa mengorbankan target kurikulum, perbedaan pembelajaran biasa dengan *deep learning*, cara membangun motivasi dan kesadaran belajar peserta didik, praktik reflektif dalam pembelajaran harian, dan ketersediaan modul ajar yang mengintegrasikan prinsip *deep learning*.

Sesi diskusi ini menunjukkan bahwa para guru memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pendekatan transformatif dalam pembelajaran. Namun, mereka juga menyampaikan tantangan dalam implementasi praktis, seperti keterbatasan waktu, tekanan kurikulum, dan kebutuhan akan dukungan modul yang aplikatif. Temuan ini mempertegas pentingnya pelatihan lanjutan serta pengembangan sumber belajar yang relevan dan kontekstual.

Evaluasi Hasil

Hasil analisis angket disusun kedalam dua angket yakni (1) angket *deep learning* dalam pembelajaran di kelas (Tabel 3) dan (2) angket pesan moral dalam pembelajaran (Tabel 4).

Tabel 3 Jawaban Responden tentang *deep learning* di kelas

Prinsip	Indikator	Rata-Rata Jawaban
<i>Mindful</i>	Kesadaran diri peserta didik dalam belajar	2,6
	Refleksi pembelajaran	3,0
	Penghargaan terhadap perbedaan	3,2
<i>Meaningful</i>	Keterkaitan dengan kehidupan nyata	3,3
	Koneksi antar konsep	3,3
	Relevansi personal	2,9
<i>Joyful</i>	Suasana belajar positif	3,2
	Aktifitas menyenangkan	3,0
	Apresiasi proses belajar	3,5

Analisis *Mindful* (Berkesadaran)

Hasil angket menunjukkan variasi skor pada tiga indikator utama, yaitu kesadaran diri peserta didik dalam belajar (2,6), refleksi pembelajaran (3,0), dan penghargaan terhadap perbedaan (3,2). Skor tertinggi pada indikator terakhir mengindikasikan bahwa guru lebih memahami aspek sosial dari *deep learning*, khususnya dalam membangun suasana belajar yang inklusif dan menghargai keragaman pandangan peserta didik (Handayani et al., 2025; Parisu et al., 2025; Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Sebaliknya, skor rendah pada kesadaran diri peserta didik menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam menumbuhkan refleksi internal peserta didik. Skor sedang pada refleksi pembelajaran juga mengindikasikan bahwa refleksi yang dilakukan masih cenderung prosedural, belum mencapai tingkat reflektif yang mendalam. Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap pembelajaran berkesadaran masih bersifat parsial, dengan kecenderungan lebih kuat pada dimensi sosial daripada dimensi intrapersonal. Dukungan dalam bentuk pelatihan reflektif dan komunitas praktik diperlukan untuk memperkuat kesadaran belajar dan pengembangan refleksi kritis peserta didik secara berkelanjutan.

Analisis *Meaningful* (bermakna)

Hasil angket menunjukkan skor tinggi pada indikator keterkaitan dengan kehidupan nyata (3,3) dan koneksi antar konsep (3,3), mencerminkan pemahaman

guru terhadap pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata dan membangun keterhubungan antarkonsep. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan hafalan ke arah pembelajaran konseptual yang kontekstual (Putri et al., 2025; Wafa et al., 2025). Sebaliknya, skor rendah pada indikator relevansi personal (2,9) mengindikasikan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam mengaitkan materi dengan minat, pengalaman, atau kebutuhan individual peserta didik. Kurangnya koneksi personal ini berdampak pada keterlibatan afektif dan motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap pembelajaran bermakna cenderung kuat pada dimensi konseptual dan kontekstual, namun masih lemah pada aspek personalisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan lanjutan yang menekankan pentingnya desain pembelajaran yang relevan secara pribadi bagi peserta didik untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka secara utuh.

Analisis Joyful (Menggembirakan)

Hasil angket menunjukkan bahwa aspek apresiasi terhadap proses belajar memperoleh skor tertinggi (3,5), diikuti suasana belajar positif (3,2), dan aktivitas menyenangkan (3,0). Skor ini mencerminkan bahwa guru telah menunjukkan kepedulian terhadap dimensi afektif dan menghargai proses belajar siswa, selaras dengan prinsip *growth mindset* yang menekankan pentingnya umpan balik dan penguatan proses (Akbar & Hidayati, 2025; Mubarok et al., 2025; Mulyanti & Suniah, 2025). Namun, rendahnya skor pada indikator aktivitas menyenangkan menunjukkan masih terbatasnya variasi metode dan kurangnya integrasi konteks emosional dan sosial dalam pembelajaran. Padahal, suasana belajar yang positif dan menyenangkan terbukti penting dalam membangun keterlibatan, rasa aman, dan motivasi intrinsik peserta didik (Kurniawan & Aryani, 2024; Vansteenkiste et al., 2020).



Analisis Implementasi Nilai melalui Media dan Interaksi Kelas

Pernyataan dengan skor terendah berasal dari butir “Saya mendorong peserta didik berdiskusi nilai-nilai kehidupan melalui media daring”, dengan hanya 58% guru yang telah mengimplementasikannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru mulai memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan karakter, masih terdapat 42% yang belum mengintegrasikan strategi ini. Praktik ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berkesadaran dan konstruktivisme sosial, di mana interaksi digital berpotensi memperkuat pemahaman nilai moral peserta didik (Karo, 2025; Vygotskii, 2017). Sebaliknya, 95% guru menyatakan menghargai perbedaan pandangan peserta didik, mencerminkan komitmen kuat dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan demokratis. Pendekatan ini selaras dengan nilai toleransi, empati, dan kebebasan berpikir yang esensial dalam pembelajaran karakter berbasis peserta didik. Secara keseluruhan, bentuk penyampaian pesan moral yang paling sering dilakukan adalah melalui interaksi langsung di kelas, seperti mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik (Aziz, 2025; Lase, 2023; Monteiro et al., 2021; Winata & Hasanah, 2021). Sementara itu, penggunaan media daring masih memerlukan penguatan literasi digital dan dukungan sistemik agar dapat menjadi media pelengkap yang efektif dalam pendidikan moral. Hasil analisis angket terkait implementasi pesan moral dalam pembelajaran disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Jawaban Responden tentang Pesan Moral dalam Pembelajaran

Indikator	No. Pertanyaan	Pertanyaan	Rata-rata
Keteladanan guru	P1	Saya bersikap jujur dan adil dalam menilai hasil belajar peserta didik.	3,7
	P2	Saya menunjukkan empati dan kepedulian terhadap permasalahan peserta didik.	3,6
	P3	Saya menghargai pendapat peserta didik yang berbeda pandangan dengan saya.	3,8
Integrasi Nilai dalam	P4	Saya menyisipkan nilai kejujuran, kerja keras, atau tanggung jawab dalam materi pelajaran.	3,6

1044

Materi Pelajaran	P5	Saya memberikan tugas yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab.	3,6
Diskusi dan Refleksi Moral	P6	Saya mengajak siswa berdiskusi tentang tindakan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.	3,2
	P7	Saya menggunakan studi kasus/pertanyaan moral dalam pembelajaran.	2,8
	P8	Saya menyampaikan cerita rakyat atau kisah inspiratif bermuatan moral saat mengajar.	2,4
Cerita, Kisah, dan Anekdota Moral	P9	Saya menggunakan video/komik/ gambar yang menggugah diskusi moral.	2,4
	10	Saya melibatkan peserta didik dalam menyusun aturan kelas secara bersama.	3,6
Aturan dan Budaya Kelas	P11	Saya memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan dengan cara positif.	3,5
	P12	Saya mengajak peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau lingkungan.	3,3
Kegiatan Proyek Sosial/ Layanan Masyarakat	P13	Saya melibatkan peserta didik dalam tugas tanggung jawab bersama, seperti piket kelas.	3,7
	P14	Saya memberikan pujian atau penghargaan atas sikap jujur, disiplin, atau kerja sama peserta didik.	3,6
Pemberian Penguatan Positif	P15	Saya memberi tanggung jawab pada peserta didik yang menunjukkan karakter baik.	3,5
	P16	Saya menggunakan media digital (game, video, forum) untuk menyampaikan pesan moral.	2,4
Penggunaan Media Digital Interaktif	P17	Saya mendorong peserta didik berdiskusi nilai-nilai kehidupan melalui media daring.	2,3

Hal yang menarik dari temuan ini terdapat pada indikator cerita, kisah, dan anekdot moral yang memperoleh skor relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam memanfaatkan pendekatan naratif sebagai media pembelajaran nilai. Cerita dan kisah memiliki peran penting dalam membangun

keterlibatan emosional peserta didik dan mempermudah internalisasi nilai moral (Jannah et al., 2025; Trisnawati & Riyani, 2025). Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita, diskusi, dan refleksi dapat membantu memperdalam pemahaman nilai karakter dan mendukung proses internalisasi secara berkelanjutan (Irasandi et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus terkait penggunaan media cerita dan pendekatan naratif dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif terkait perancangan pembelajaran berbasis *deep learning*, khususnya untuk mengembangkan aspek berkesadaran (*mindful learning*). Selain itu, pendampingan berkelanjutan di sekolah juga diperlukan untuk membantu guru dalam mengimplementasikan asesmen reflektif, penggunaan pendekatan naratif, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Selain capaian yang diperoleh, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain keterbatasan waktu pelatihan sehingga materi belum dapat diperdalam secara optimal, perbedaan latar belakang pemahaman peserta, serta keterbatasan contoh perangkat pembelajaran yang aplikatif. Kendala-kendala ini menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program selanjutnya agar lebih efektif dan tepat sasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan *workshop* dan analisis angket, dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep *deep learning*. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor respon guru tentang *deep learning* di kelas, terutama pada aspek *meaningful* (3,16) dan *joyful learning* (3,23), namun masih memerlukan penguatan pada aspek *mindful* (2,93), khususnya dalam membangun kesadaran dan refleksi pembelajaran. Demikian pula, dalam aspek

pesan moral, guru telah menerapkan keteladanan dan integrasi nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran dan tanggung jawab, namun penerapan media digital bermuatan moral dan eksplorasi reflektif masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan dan pendampingan implementasi sangat penting untuk memperkuat kapasitas guru dalam membangun pembelajaran yang transformatif dan berkarakter secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura atas pendanaan kegiatan, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak dan para guru Sekolah Dasar peserta atas dukungan dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga diucapkan kepada rekan-rekan mahasiswa dan panitia atas bantuan teknis dan kontribusi selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. R., & Hidayati, S. (2025). Konseling pendidikan sebagai sarana pengembangan growth mindset siswa: Telaah literatur teoretis dan praktis. *As-Sulthan: Journal of Education*, 2(1), 78–88. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/299>.
- Anjani, S., Kresnadi, H., & Salimi, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa di Tingkat Sekolah Dasar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 682–687. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1314>.
- Aziz, M. A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Metode Ceramah Terhadap Pembentukan Moral Luhur Di SDN Mojotengah. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 268–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/95mbm447>.
- Fatmawaty, F. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>.



- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190–197.
- Handayani, R., Falani, I., Wicaksana, E. J., & Fajaryani, N. (2025). Pelatihan moderasi beragama, deep learning dan pemanfaatan tik bagi guru man 1 muaro jambi dalam mewujudkan pembelajaran Inovatif. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(6), 1991–2001. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/865>.
- Irasandi, Y., Waruwu, M., Asrori, M., & Sartika, R. P. (2026). Implementasi Prgram Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Wilayah Pontianak Kota. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 851–874. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v12i1.6215>.
- Jannah, F. M., Manggolo, M. J. R., Khanif, C. N., & Zulfahmi, M. N. (2025). Analisis Keterlibatan Emosional Anak SD dalam Membaca Cerita Petualangan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 274–282. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1368>.
- Karo, S. M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan di tengah krisis moral digital: Tawaran konseptual pendidikan nilai era post truth. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 11(2), 32–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/civitas.v11i2.7239>.
- Khairunnisa, K., Salimi, A., & Ghasya, D. A. V. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN 06 Pontianak Utara. *AS-SABIQUN*, 5(6), 1485–1503. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4013>.
- Kurniawan, R., & Aryani, Z. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.00000/5ktcibt52>.
- Lase, A. J. (2023). Menumbuhkan sikap peduli pada peserta didik melalui interaksi dalam kegiatan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12511–12519. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/671>.
- Monteiro, V., Carvalho, C., & Santos, N. N. (2021). Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback: Effects on Students' School Identification and Behavioral Engagement. *Frontiers in Education*, 6, 661736. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.661736>.
- Mubarok, A. S., Kristiono, N., Astuti, I., & Zamroni, M. (2025). Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Growth Mindset untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik SMP IT Al Azhar 23 Kendal. *Jurnal Kolaboratif*

Sains, 8(7), 4083–4094.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7910>.

Mulyanti, D. & Suniah. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Global Futuristik*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>.

Munawar, M., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2024). Implementasi Assesmen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 03 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 521–533. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3387>.

Parisu, C. Z. L., Saqjuddin, S., & Saputra, E. A. (2025). Exploring Deep Learning Practices in Social Studies within Inclusive Elementary Classrooms: Eksplorasi Praktik Pembelajaran Mendalam IPS dalam Kelas Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Riseta Soshum*, 2(2), 47–54. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.4754>.

Putri, P. A., Kurniawati, A. D. Y., Husna, A. N., Solikah, U. M., & Fauzi, M. N. (2025). Evolusi Konsep Kurikulum Di Indonesia: Kajian Implementasi Mata Pelajaran Matematika Pada Kelas 7 SMP. *Indonesian Journal of Education, Learning, and Evaluation*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.63199/idjele.v1i1.47>.

Riswan, R., & Ndruru, M. (2025). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 147–166. <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>.

Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121–141. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2892>.

Syafi'i, A., & Darnaningsih, D. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.47945%20%7C>.

Trisnawati, T., & Riyani, S. (2025). Optimalisasi cerita rakyat Nusantara sebagai sarana internalisasi etika dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 107–117. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i1.3634>.

Utami, A., Rukiyati, R., & Prabowo, M. (2023). Internalisasi filsafat pancasila melalui profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128. DOI: <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>.

- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>.
- Vygotskii, L. S. (2017). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, Ed.). London: Harvard University Press.
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, Moh. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>.
- Winata, K. A., & Hasanah, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i1.639>.